

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat membuat tiap individu tak lagi asing dengan penggunaan internet dalam kehidupannya sehari-hari. *Interconnected networking* atau yang biasa disebut sebagai internet merupakan interaksi antar jaringan sebagian global melalui jalur telekomunikasi yang dimana interaksi tersebut memanfaatkan kemajuan dari media komunikasi.¹ Kehadiran internet ini akan lebih memudahkan untuk mendapatkan sumber informasi dan komunikasi dalam cakupan yang luas dengan waktu yang cepat. Hadirnya berbagai situs komunikasi yang tersedia, mahasiswa pun sering menggunakan internet dalam membantu proses pembelajaran di kampus.² Berdasarkan survei APJII 2020, daya masyarakat Indonesia terhadap internet meningkat sekitar 8,9% dari tahun 2018 hingga saat ini mencapai 73%.³

Selain dampak positif yang bisa terima dari internet, kita juga bisa menerima beberapa dampak negatif dari penggunaan internet baik itu secara psikologis maupun fisik. Dampak negatif yang dapat timbul dari adiksi internet bisa dilihat dari dampak secara psikologis maupun fisik. Dampak psikologis dapat berupa gangguan dalam mengontrol emosi, sedangkan dampak fisik dapat meliputi *carpal tunnel syndrome*, dan juga masalah visual seperti *dry eye syndrome*.⁴ Dampak negatif ini tentunya akan lebih rentan apabila individu tersebut telah mengalami adiksi pada penggunaan internet. Pada studi yang dilakukan di Tiongkok, terdapat prevalensi adiksi internet sebesar 26,50% dari total 6.468 sampel remaja yang diambil dan pada jenis kelamin laki-laki menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di *professional college* wilayah jammu menyatakan bahwa terdapat prevalensi pada adiksi internet sebesar 78,7% dari total 480 sampel. ⁵⁻⁶ Di Indonesia sendiri, terdapat pula peningkatan kasus adiksi internet selama pandemi COVID-19 yang mencapai 14,4%. Hal ini sejalan pula dengan peningkatan durasi dalam mengakses internet yang mencapai 52%.⁷

Dalam *WHO's 11th international classification of diseases (ICD-11)* adiksi merupakan suatu perilaku atau sindrom gangguan fungsi yang berkaitan dengan aktivitas yang terus menerus.⁸ Pada penggunaan internet, apabila terjadi terus menerus, maka dapat berdampak terhadap mata bisa timbul terkait dengan paparan radiasi yang diterima saat mengakses internet.¹⁰ Hal ini akan membuat individu pengguna rentan mengalami gangguan penglihatan seperti *dry eye syndrome*.¹¹

American Optometric Association (AOA) mendefinisikan *dry eye syndrome* sebagai suatu kondisi dimana mata seseorang tidak dapat mengeluarkan air mata yang cukup untuk bisa menjaga kelembapan mata. Gejala yang sering muncul pada penderita adalah seperti mata merah, penglihatan kabur, *watery eyes*, dan menjadi lebih sensitif terhadap cahaya.¹³ Terdapat meta analisis yang menyatakan bahwa prevalensi DES bisa sekitar 5%-50% dengan prevalensi asia lebih tinggi dibandingkan pada kaukasia.¹⁴

Hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara adiksi internet dengan kejadian DES, tetapi penelitian yang dilakukan masih sedikit dan hanya pernah dilakukan di Peru sehingga penulis ingin menggali lebih lanjut apakah terdapat pengaruh adiksi internet terhadap kejadian DES terkhusus di wilayah Indonesia. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tiap individu dalam waktu penggunaan internet di kehidupan sehari-hari sehingga dapat meminimalisir angka kejadian DES. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh adiksi internet terhadap kejadian *dry eye syndrome* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.2 Rumusan Masalah

Keuntungan dari penggunaan internet tentunya dapat menjadi daya tarik bagi individu. Hal ini bisa membuat seseorang memiliki suatu adiksi pada internet yang dapat berdampak negatif seperti gangguan visual berupa DES. DES merupakan suatu kondisi dimana mata tidak dapat mengsekresikan air mata yang cukup untuk menjaga kelembapan mata. DES memiliki prevalensi cukup tinggi

terutama di Asia yaitu sekitar 5%-50%. Hanya saja penelitian mengenai pengaruh adiksi internet dengan kejadian DES masih belum banyak diteliti khususnya di wilayah Indonesia. Dari uraian tersebut, maka bisa disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk melihat hubungan adiksi internet dengan kejadian DES pada mahasiswa FK UPH.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan adiksi internet terhadap kejadian DES pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui hubungan adiksi internet terhadap DES pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui apakah terdapat hubungan adiksi dalam penggunaan internet pada mahasiswa FK UPH.
- Mengetahui prevalensi *dry eye syndrome* pada mahasiswa FK UPH.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Memberikan pengetahuan tentang hubungan adiksi internet terhadap DES. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan bagi penelitian berikutnya khususnya yang berkaitan dengan adiksi internet dan DES.

1.5.2 Manfaat Praktis

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hubungan adiksi internet terhadap DES agar dapat mengurangi adiksi pada internet, apabila terbukti hal tersebut dapat menyebabkan DES.